

Menilai Potensi Restorasi Hutan dan Bentang Lahan di Sumatera Selatan

Oleh: Muhammad Sofiyuddin dan Andree Ekadinata

Restorasi hutan dan bentang lahan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembalikan tutupan lahan ke bentuk aslinya, tetapi merupakan upaya partisipatif jangka panjang untuk memulihkan fungsi lingkungan, sosial dan ekonomi sebuah bentang lahan dengan berupaya meningkatkan penghidupan masyarakat.

Restorasi hutan dan bentang lahan (RENTANG) diperkenalkan sejak tahun 2000-an sebagai respon terhadap ketidak-berhasilan pendekatan-pendekatan lama dalam pemulihan tutupan hutan. Upaya tersebut berujung pada lahirnya komitmen global untuk memulihkan 150 juta hektar lahan terdegradasi di dunia pada tahun 2020 dan 350 juta hektar pada tahun 2030. Komitmen yang disebut *The Bonn Challenge* ini diluncurkan oleh para pemimpin dunia pada pertemuan tingkat tinggi di Bonn, Jerman pada Bulan September 2011.

Di Indonesia, komitmen terhadap restorasi hutan dan bentang lahan diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Kerja Nasional Restorasi Bentang Alam oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerjasama dengan lembaga-lembaga internasional dan lokal. Kelompok Kerja ini merumuskan berbagai panduan untuk mengimplementasikan restorasi hutan dan bentang alam di Indonesia. Salah satu bentuk nyata komitmen Pemerintah Indonesia juga diwujudkan melalui pembentukan badan khusus

dalam merestorasi gambut, yaitu Badan Restorasi Gambut (BRG).

Forest and Landscape Restorasion Assessment (FLORAS) merupakan salah satu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) bekerjasama dengan World Resource Institute (WRI) di dua provinsi yaitu Sumatera Selatan dan Jambi. Pada masing-masing provinsi yang dikaji dipilih tiga kabupaten contoh yang mewakili lokasi hulu sampai hilir daerah aliran sungai (DAS). Kabupaten-kabupaten tersebut adalah Musi Rawas, Musi Banyuasin, dan Banyuasin di Provinsi Sumatera Selatan, dan Kabupaten Merangin, Batanghari, dan Muaro Jambi di Provinsi Jambi. Tujuan FLORAS adalah meningkatkan kapasitas pemangku kebijakan pada kedua bentang lahan yang menjadi target yaitu Sumatera Selatan dan Jambi untuk melakukan restorasi lahan dan hutan melalui proses perencanaan yang *informed* (berbasis informasi serta data yang memadai), *inclusive* (melibatkan semua pihak), dan *integrative* (mengintegrasikan berbagai sudut pertimbangan).

Proses yang partisipatif merupakan salah satu prinsip penting dalam kegiatan restorasi. Restorasi hutan dan bentang lahan hanya bisa berhasil jika berbagai pihak merasa dilibatkan dan memiliki program tersebut. Mitra kunci FLORAS di tingkat provinsi adalah Forum DAS yang anggotanya terdiri dari lembaga pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi, jurnalis dan pelaku usaha di tingkat provinsi. Keberadaan Forum DAS di Sumatra Selatan dan Jambi sangat relevan dengan upaya restorasi karena berhubungan erat dengan upaya pemulihan kondisi DAS yang merupakan bentuk bentang lahan yang memiliki banyak fungsi.

Adapun di tingkat kabupaten, mitra kunci FLORAS adalah kelompok kerja pembangunan rendah emisi yang telah dibentuk oleh ICRAF melalui kegiatan penelitian sebelumnya. Setiap kelompok kerja telah aktif dalam mengembangkan strategi pembangunan rendah emisi dan beberapa strategi yang sangat terkait dengan restorasi hutan dan bentang lahan. Kelompok kerja terdiri dari berbagai pemangku kepentingan yang diformalkan dengan Keputusan Bupati.

FLORAS mengadopsi dan mengembangkan kerangka kerja Metode Evaluasi Kesempatan Restorasi (MEKAR) yang dibangun oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* dan WRI. Secara umum kerangka kerja ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan dan perencanaan, (2) tahap pengumpulan data dan (3) analisis, diseminasi hasil dan rekomendasi. Dalam tahap persiapan dan perencanaan, FLORAS telah menjalankan dua kegiatan: identifikasi permasalahan bentang lahan dan penilaian potensi restorasi

Mengidentifikasi Permasalahan Bentang Lahan

Langkah awal kegiatan FLORAS dilakukan dengan menyamakan persepsi, serta menentukan tujuan restorasi melalui diskusi kelompok.



Mitra Kunci Kegiatan Floras mengidentifikasi Permasalahan Bentang Alam dan Lingkungan di Wilayahnya. (Foto: World Agroforestry Centre/Tim Floras)

Para peserta diskusi yang merupakan anggota Forum DAS dan Kelompok Kerja mengidentifikasi permasalahan lingkungan, penyebab, dan upaya restorasi yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masing. Keluaran dari kegiatan ini berupa peta permasalahan, penyebab, dan upaya restorasi.

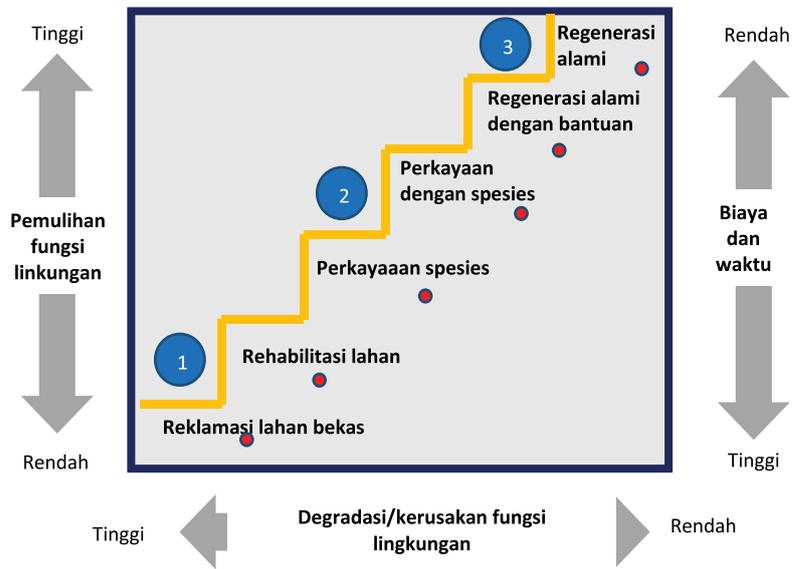


Peta Permasalahan Bentang Alam dan Lingkungan di Sumatera Selatan. (Foto: World Agroforestry Centre/Tim Floras)

Menilai potensi restorasi

Dalam mengimplementasikan RENTANG perlu dilakukan identifikasi peluang, menentukan potensi berdasarkan pilihan atau opsi restorasi yang sesuai, dan menentukan lokasi prioritas berdasarkan kriteria yang diharapkan. Hal inilah yang perlu didiskusikan dengan para pihak untuk mendapatkan konsensus bersama agar kegiatan restorasi dapat dilaksanakan. Peluang kegiatan restorasi di Indonesia dapat dilakukan pada tutupan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasannya.

Dengan menumpang-tindihkan berbagai peta tutupan lahan dan peta fungsi kawasan di suatu daerah didapatkanlah peta peluang restorasinya. Dari peta tersebut selanjutnya ditentukan opsi intervensi restorasi yang sesuai dan memberikan bobot pada masing-masing tipe tutupan lahan untuk mendapatkan tipe tutupan lahan yang potensial untuk direstorasi. Secara umum terdapat tiga kelompok opsi intervensi yang dapat dilakukan untuk merestorasi hutan dan bentang lahan yaitu: regenerasi alami, pengkayaan spesies/agroforestri, rehabilitasi dan reklamasi. Berdasarkan kajian para pakar restorasi, pilihan atau opsi RENTANG ditentukan dengan memperhatikan tingkat gangguan, biaya dan waktu pemulihan, serta tingkat keberhasilan pemulihan.



Jenjang Rentang yang Memperhatikan Tingkat Gangguan, Biaya dan Tingkat Sukses

Untuk mendapatkan peta prioritas restorasi perlu dilakukan pembobotan opsi-opsi restorasi dengan kriterianya. Kriteria dari masing-masing opsi perlu didiskusikan oleh para pihak sesuai dengan kondisi di masing-masing daerah. Pembobotan dalam kegiatan FLORAS dilakukan dengan metode menghitung kancing, yaitu masing-masing peserta diskusi diberi sejumlah kancing yang sama, lalu bersama-sama menempatkan jumlah kancing tertentu pada opsi restorasi berdasarkan kriterianya. Nilai bobot yang diperoleh, selanjutnya ditumpang-tindihkan dengan peta potensi restorasi maka akan didapatkan lokasi atau klaster prioritas restorasi seperti.

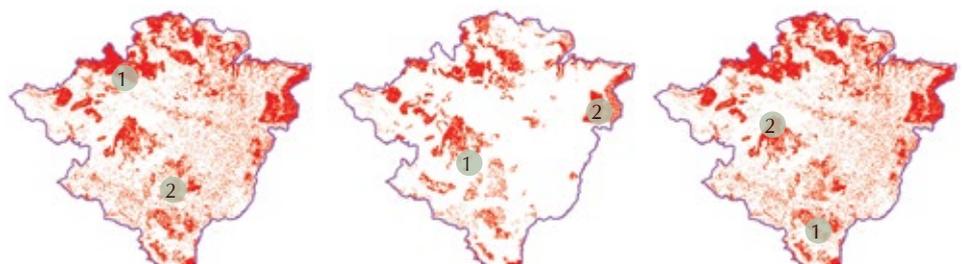
Rencana Tindak Lanjut

Kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data dan analisis untuk melihat kelayakan kegiatan restorasi pada lokasi atau klaster prioritas di daerah tersebut, baik kelayakan ekologi, ekonomi, dan sosial.

Kegiatan restorasi merupakan upaya jangka panjang secara partisipatif dalam memulihkan fungsi suatu kawasan yang memerlukan komitmen dan kesabaran para pihak untuk bekerjasama agar kegiatan ini dapat menjadi pembelajaran upaya restorasi hutan dan lahan dimasa yang akan datang.



Mitra Kunci Melakukan Pembobotan dengan Metode Kancing (Foto: World Agroforestry Centre/Tim Floras)



Peta Lokasi dan Klaster Prioritas Restorasi Hutan dan Bentang Lahan berdasarkan pembobotan tipe tutupan lahan dan kriterianya